

PENERAPAN SENI PENDIDIKAN ANARKIS-EGOIS: PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMA

Piorizal Fathurrohman¹, Hera Nurul Padilah²,
Ilham Hamdanie³, Marrisa Ekapasha⁴, Iik Karimah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Galuh

¹piorizal007@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan pengajaran anarkis-egois dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode diskusi bebas berbasis minat individu. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membebaskan proses belajar dari sistem pendidikan yang seragam, menekan, dan menstandarkan nilai, sebagaimana dikritisi oleh pemikiran Max Stirner, Paulo Freire, dan Ki Hajar Dewantara. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan penuh untuk menentukan topik dan cara berekspresi dalam pembelajaran sastra, dengan harapan dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan analitik mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi satu orang guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, seluruh siswa dalam satu kelas, serta kelompok diskusi lintas kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, survei sebelum dan sesudah proses pembelajaran, serta dokumentasi hasil karya siswa. Proses pembelajaran difokuskan pada pemberian tugas sastra yang tidak dinilai secara angka, tetapi dipublikasikan dalam bentuk *Zine* sebagai bentuk ekspresi estetis bebas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran alternatif yang lebih humanistik, merdeka, dan partisipatif dalam pendidikan Bahasa Indonesia, serta menawarkan perspektif baru dalam memerdekakan siswa dari sistem pembelajaran yang kaku.

Kata kunci: anarkis-egois; diskusi bebas; kebebasan belajar; kreativitas; kemampuan analitik; pendidikan Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to examine the implementation of an anarchist-egoist teaching approach in literature learning within the Indonesian language subject through a free discussion method based on students' individual interests. The research is grounded in the need to Dewantara. In this approach, (Zalts et al., 2021) students are given full autonomy to choose their discussion topics and modes of expression in literature learning, with the intention of enhancing their creativity and analytical thinking skills. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. The subjects include one Indonesian language teacher, all students in a selected class, and inter-class discussion groups. Data collection techniques consist of direct observation, in-depth interviews, pre- and post-learning surveys, and documentation of student work. The learning process centers on assigning literature tasks that are not graded numerically but instead published in a Zine as a medium of free aesthetic expression. This study is expected to contribute to the development of alternative, humanistic, and participatory learning models in Indonesian language education, offering a new perspective in liberating students from rigid instructional frameworks.

Keywords: anarchist-egoist, free discussion, learning autonomy, creativity, analytical ability, Indonesian language education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai ilmu berbeda dengan seni. Pendidikan sebagai ilmu menekankan aspek teoretis dan sistematis dalam pengajaran, sementara pendidikan sebagai seni menekankan penerapan kreatif dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Mengajar bukan hanya soal penguasaan materi secara teknis oleh pendidik, tetapi juga bagaimana memantik rasa ingin tahu, melibatkan siswa secara aktif, dan membangun kesadaran belajar. Hal ini selaras dengan konsep *Teaching of Science and Teaching of Art* sebagaimana disebutkan dalam *Landasan Pendidikan*, yang menekankan pentingnya menggabungkan pendekatan ilmiah dan artistik guna meningkatkan efektivitas belajar.

Untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan saat ini, pendekatan filosofis menjadi penting. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah anarkisme-egois yang dikembangkan oleh Max Stirner. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan individu secara utuh, baik bagi pendidik maupun siswa, dalam menentukan metode dan arah belajarnya. Dengan memberikan ruang bagi kehendak individual, siswa lebih terdorong mengenal serta membentuk jati diri mereka sendiri. Hal ini diyakini akan meningkatkan semangat belajar dan menjadikan proses pendidikan lebih bermakna dan partisipatif (Scrivener et al., 2022; Waini Rasyidin, 2017).

Gagasan pendidikan yang membebaskan ini juga diperkuat oleh pemikiran Paulo Freire yang

menolak sistem pendidikan feodal dan represif. Freire mengusulkan agar siswa tidak diperlakukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stirner yang menolak segala bentuk otoritas eksternal dan menekankan pentingnya kebebasan individual. Dalam konteks pendidikan, keduanya memberikan ruang kepada siswa maupun pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kehendak dan identitasnya masing-masing.

Pandangan ini selaras dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menempatkan kemerdekaan sebagai tujuan utama pendidikan, yakni memerdekakan manusia seutuhnya dan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengatasi persoalan hidup secara mandiri (Cahaya Islam, 2020; Pantan, 2023; Suparlan, 2014). Maka dari itu, sistem pengajaran yang kaku, seperti perankingan atau publikasi nilai secara terbuka, dapat mereduksi potensi individu dan menimbulkan tekanan yang tidak sehat dalam proses belajar.

Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang luas bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajarnya. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang bersifat kontekstual dan diferensiatif, dengan mengedepankan kebebasan belajar serta mewakili beberapa poin yang ingin dicapai oleh kurikulum merdeka yang diantaranya poin tersebut tertera

dalam modul “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka” oleh kemendikbudristek.

Dengan melalui pendekatan anarkis-egois yang menolak sistem pembelajaran seragam, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis minat personal menjadi wujud nyata penerapan prinsip merdeka belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi., 2022) Taksonomi Bloom menjadi satu gagasan yang mengusung kemandirian dan lebih memerdekakan siswa, dan dinilai lebih relevan untuk konteks belajar saat ini. (Suparlan, 2014) menekankan bahwa manusia memiliki kodrat dan kebiasaan hidup yang berbeda-beda antara satu bangsa dengan bangsa lain. Oleh karena itu, sebelum siswa memasuki proses belajar, penting bagi mereka untuk mengenali jati diri dan tujuan pribadinya terlebih dahulu. Pengajar pun idealnya memiliki pendekatan khas yang tidak selalu bergantung pada sistem yang sudah ada—terutama jika sistem tersebut tidak lagi relevan atau kontekstual dengan kebutuhan siswa.

Sejalan dengan pandangan Hegel bahwa dunia nyata merupakan manifestasi dari ide (Fadillah et al., 2022) kesadaran individu menjadi titik awal dalam membentuk cara pandang yang luas terhadap dunia. Pendidikan, dengan demikian, berfungsi sebagai wahana untuk membentuk ide dan gagasan personal siswa yang sesuai dengan realitas dan minat mereka. Hal ini membantu mereka

menemukan “dunia”-nya sendiri tanpa harus tunduk pada standar nilai seragam.

Dalam konteks inilah, metode diskusi terbuka tanpa penilaian nilai moral atau standar akademik yang kaku menjadi alternatif praksis pendidikan yang merdeka. Metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan sistematis, serta menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan demokratis. Diskusi antar sebaya juga dapat memperkuat keberanian dalam menyampaikan pendapat dan memperluas kemampuan dialektika mereka (Rahma et al., n.d.)

Agar metode ini efektif, penting untuk menanamkan prinsip kesetaraan, menghapus dominasi nilai homogen, serta mendorong eksplorasi minat individu secara penuh. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan lebih inklusif, partisipatif, dan memperkuat potensi masing-masing siswa.

Studi dalam bidang kesehatan mental juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik jauh lebih efektif dalam menjaga kesejahteraan psikologis dibandingkan motivasi ekstrinsik, yang rentan menyebabkan tekanan dan penurunan kualitas hidup (Zalts et al., 2021). Maka, pendekatan pendidikan yang mengutamakan kebebasan individu dan makna personal dalam proses belajar menjadi semakin relevan. Dengan demikian, siswa dan pengajar dapat berkembang menjadi pelaku pendidikan yang bebas, mandiri, dan kreatif (Scrivener et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan

menerapkan pengenalan kebebasan individual melalui seni pengajaran anarkis-egois kepada siswa dengan pendekatan diskusi terbuka yang berfokus pada minat personal. Tujuannya adalah untuk mengkaji peningkatan kreativitas dan kemampuan analitik siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam bagian ini, peneliti menjelaskan secara sistematis latar belakang masalah yang melandasi perlunya dilakukan penelitian. Latar belakang harus menunjukkan adanya kesenjangan, persoalan aktual, atau fenomena penting dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang memerlukan kajian lebih lanjut. Setelah latar belakang dijelaskan, peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, biasanya dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan masalah. Rumusan ini harus jelas, fokus, dan dapat diteliti. Selanjutnya, tujuan penelitian diungkapkan secara ringkas namun tegas, menggambarkan capaian yang ingin diperoleh dari penelitian ini.

Bagian ini juga harus menyertakan tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat konteks teoretis dan memperlihatkan posisi penelitian dalam lanskap ilmiah. Referensi tersebut sebaiknya diambil dari jurnal-jurnal ilmiah terkini, buku acuan utama, dan sumber akademik kredibel lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perancangan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada

Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA) dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun Tujuan Pembelajaran yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase E. Proses asesmen dilakukan secara formatif dan reflektif, serta tidak bergantung pada angka, sesuai prinsip bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka sebaiknya mendorong umpan balik bermakna dan pertumbuhan belajar yang otentik. dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi satu orang pengajar, seluruh siswa dalam satu kelas, serta kelompok diskusi siswa lintas kelas yang terlibat dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang sedang berjalan, serta wawancara mendalam dengan pengajar dan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai penerapan pendekatan pengajaran anarkis-egois dan metode diskusi bebas berbasis minat individu dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan analitik siswa.

Tahap awal dimulai dengan menentukan lokasi penelitian, yaitu sekolah yang akan menjadi tempat pelaksanaan studi. Peneliti menyusun instrumen seperti panduan wawancara, format observasi, dan angket survei. Wawancara pendahuluan dilakukan terhadap guru untuk memperoleh gambaran mengenai proses belajar mengajar di kelas, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa untuk mengetahui persepsi mereka

terhadap efektivitas proses pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan analitik.

Selain itu, peneliti mengumpulkan data dokumen seperti nilai hasil pembelajaran sebelumnya, serta meninjau silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) milik guru Bahasa Indonesia. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan pendekatan pengajaran alternatif yang akan diterapkan, yaitu pembelajaran berbasis kebebasan total. Peneliti juga menelaah hasil tugas siswa pada topik sastra sebagai bahan observasi mendalam pada tahap berikutnya.

Observasi dilakukan dalam bentuk praktik langsung pengajaran oleh peneliti. Peneliti menerapkan pendekatan kebebasan total dalam pembelajaran sastra, dengan membagi siswa berdasarkan minat masing-masing (peminatan topik). Siswa diberikan tugas menulis tanpa tekanan sistem penilaian konvensional. Hasil tulisan siswa tidak dinilai secara angka, melainkan dipublikasikan dalam bentuk Zine yang akan dicetak sebagai media apresiasi.

Selama proses ini, peneliti mencatat berbagai dinamika seperti tingkat tekanan psikologis siswa, antusiasme terhadap tugas, kualitas karya, serta tingkat kepuasan siswa. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, catatan lapangan, survei, dan wawancara lanjutan terhadap siswa yang terlibat aktif maupun pasif.

Wawancara dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Guru dan siswa dipilih sebagai informan utama. Tujuan wawancara adalah menggali

pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap metode pengajaran alternatif yang diterapkan.

Wawancara menggunakan format semi-terstruktur agar tetap fokus namun terbuka terhadap pendalaman data kontekstual. Survei dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan pendekatan kebebasan total. Survei diberikan kepada seluruh siswa dalam satu kelas untuk mengetahui perubahan persepsi, tingkat kenyamanan, serta kemampuan berpikir mandiri mereka dalam menyelesaikan tugas sastra. Hasil survei dianalisis untuk melihat perbedaan yang signifikan antara dua fase pembelajaran tersebut.

Dokumentasi berupa hasil karya siswa, catatan tugas, silabus, dan rekaman proses belajar yang relevan. Hasil karya sastra siswa dikumpulkan bukan untuk diberi nilai akademik, melainkan sebagai bentuk ekspresi estetis yang merefleksikan pemikiran bebas siswa. Zine yang dihasilkan menjadi dokumentasi utama sekaligus bukti bahwa sastra dapat menjadi medium pembebasan tanpa tekanan evaluatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kawali dengan tujuan menelaah efektivitas pendekatan pembelajaran sastra berbasis anarkis-egois dalam meningkatkan kemampuan analitik dan kreativitas siswa. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, serta mengacu pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA)

dalam Kurikulum Merdeka. Proses penelitian melibatkan satu orang guru, seluruh siswa dalam satu kelas, serta kelompok diskusi siswa lintas kelas.

1. Temuan Awal dan Observasi Situasional

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kawali, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada tugas cerpen dan drama. Siswa diberikan kebebasan dalam menentukan tema cerpen yang mereka buat, sehingga mereka dapat mengeksplorasi gagasan dan pengalaman secara lebih personal. Tugas tersebut diberikan pada semester dua dan dinilai cukup efektif dalam memantik minat siswa terhadap karya sastra.

Selain itu, terdapat juga proyek penulisan naskah drama yang dilanjutkan dengan praktik membuat film pendek berdasarkan naskah yang telah dibuat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan menulis siswa, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan keterampilan lain seperti visualisasi dan kerja kolaboratif.

Namun demikian, pemahaman siswa terhadap karya sastra lainnya seperti puisi, esai, dan bentuk sastra non-naratif masih tergolong minim. Ketua OSIS menyatakan bahwa: *"Sejauh ini, tugas yang berbasis proyek ada pada cerpen dan juga drama saja. Untuk puisi, esai, dan sastra lainnya sejauh ini biasanya berbasis materi saja dan balik lagi ke guru mapelnya."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan proyek dalam pembelajaran sastra belum menyentuh seluruh jenis karya sastra secara merata. Sastra masih dipahami sebatas sebagai bahan ajar dan tugas formal, belum menjadi wahana reflektif atau ekspresi yang hidup dalam keseharian siswa.

Untuk pelaksanaan penelitian lebih lanjut, Ketua OSIS menyarankan agar kegiatan dilakukan pada awal masuk sekolah, yaitu tanggal 7 Juni, bertepatan dengan hari Senin. Waktu ini dianggap strategis karena proses pembelajaran aktif belum dimulai, sehingga siswa cenderung memiliki waktu luang dan kesiapan mental yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan, khususnya melalui metode survei sebagai alat pengumpulan data utama.

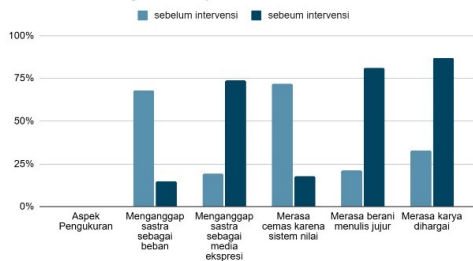
2. Penerapan Pendekatan Anarkis-Egois

Setelah temuan awal dikaji, peneliti merancang dan menerapkan pembelajaran sastra dengan pendekatan anarkis-egois. Pendekatan ini menekankan kebebasan penuh siswa dalam memilih bentuk, tema, dan cara mengekspresikan gagasan sastra. Tidak ada nilai numerik; semua karya dikompilasi dalam bentuk Zine dan dipresentasikan dalam forum terbuka.

Siswa diinstruksikan untuk berkelompok berdasarkan minat sastra: puisi, esai, cerpen, atau naskah monolog. Tidak ada batasan tema, gaya bahasa, atau struktur. Tidak ada nilai angka; hanya

apresiasi, refleksi, dan publikasi. Diskusi bebas diadakan secara berkala antar lintas kelompok.

Tabel Perbandingan Persepsi



Kategori Karya	Jumlah Karya	Ragam Tema yang Muncul
Puisi	6	Cinta, eksistensialisme, relasi sosial
Cerpen	4	Kritik sekolah, keluarga, kemiskinan
Esai reflektif	2	Identitas, teknologi, peran guru
Naskah monolog	2	Trauma masa kecil, kesepian

3. Hasil Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan Bapak Arif, guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kawali. Beliau telah mengajar selama lebih dari 10 tahun dan menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kebebasan total merupakan hal yang baru namun menarik untuk dicoba. Pada awal pelaksanaan, beliau mengaku merasa ragu karena khawatir siswa akan kehilangan arah tanpa adanya sistem penilaian konvensional.

"Awalnya saya merasa tidak yakin. Kalau tidak ada angka, takutnya siswa malah asal-asalan. Tapi ternyata justru sebaliknya, mereka jauh lebih aktif dan tulus saat menulis. Mereka merasa aman untuk jujur." (Wawancara, Bapak Arif, 12 Juni 2025)

Pak Arif juga menyebutkan bahwa pendekatan ini memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk menunjukkan sisi lain dari diri mereka yang selama ini tidak muncul dalam pembelajaran biasa. Siswa yang biasanya diam menjadi lebih terbuka dalam diskusi kelompok maupun saat membacakan karya mereka sendiri. *"Saya terharu ketika salah satu siswa menulis puisi tentang ibunya yang bekerja sendirian menghidupi keluarga. Saya nggak pernah tahu dia punya cerita sekuat itu. Dia bacakan puisinya dengan suara gemetar. Itu jadi momen yang saya sendiri sebagai guru akan ingat terus."* (Wawancara, Bapak Arif)

Dari sisi pembelajaran, beliau menilai bahwa metode ini memang membutuhkan lebih banyak energi dalam fasilitasi diskusi dan pengelolaan kelas, namun hasil yang didapat sangat sebanding. Pak Arif juga mengatakan bahwa sistem ini bisa sangat relevan jika digabung dengan prinsip Kurikulum Merdeka, asalkan guru mau beradaptasi dan berani keluar dari pola lama.

"Saya jadi lebih sadar, ternyata ketika siswa nggak terus-menerus dikejar nilai, mereka justru mau berpikir dan mengungkapkan diri. Ini pelajaran juga buat saya." (Wawancara, Bapak Arif).

Ia menilai bahwa meskipun pendekatan ini menantang dari sisi pengelolaan kelas dan pelaporan nilai, hasilnya justru membuat siswa lebih terbuka dan aktif.

"Saya awalnya khawatir kalau tidak ada nilai angka, siswa jadi tidak serius. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Mereka justru lebih semangat karena merasa bebas dan tidak takut salah. Banyak dari mereka menulis dengan tema yang

sangat personal dan dalam."

Guru tersebut juga menambahkan bahwa proses diskusi bebas yang dilakukan antar kelompok lintas kelas menghasilkan dinamika baru dalam interaksi siswa. Menurutnya, siswa yang biasanya pendiam mulai berani menyuarakan pendapat dan karyanya tanpa takut dinilai.

"Saya kaget waktu ada siswa yang biasanya diam, tiba-tiba menulis puisi tentang tekanan keluarga dan membacakannya dengan ekspresi penuh. Itu momen yang nggak bisa saya temukan di pembelajaran biasa."

4. Dokumentasi dan Apresiasi

Seluruh karya siswa dikompilasi ke dalam Zine berjudul *"Suara Bebas di Kelas Bahasa."* Kegiatan ini menjadi simbol bahwa pembelajaran sastra bisa menjadi ruang pembebasan, bukan tekanan. Beberapa karya juga dipresentasikan dalam forum diskusi kelas terbuka.

5. Refleksi Peneliti

Pendekatan anarkis-egois terbukti efektif dalam: (a) Menurunkan tekanan psikologis siswa. (b) Meningkatkan keberanian dalam berpikir dan berekspresi. (c) Membuka ruang partisipasi kreatif tanpa dominasi sistem nilai.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal adaptasi guru dan sistem sekolah yang masih berorientasi pada penilaian formal. Perlu ada ruang negosiasi kurikuler yang lebih fleksibel agar pendekatan ini diintegrasikan secara berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, survei, dan dokumentasi selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran anarkis-egois dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kawali memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan analitik, keberanian berekspresi, serta kenyamanan psikologis siswa dalam proses belajar.

Pendekatan ini menekankan kebebasan total siswa dalam memilih bentuk, isi, dan gaya karya sastra tanpa tekanan penilaian numerik, terbukti mampu mengubah persepsi siswa terhadap sastra. Dari yang sebelumnya dipandang sebagai beban akademik, menjadi ruang reflektif dan ekspresif yang bermakna secara personal. Siswa menunjukkan keberagaman pilihan bentuk dan tema karya dengan peningkatan tajam pada aspek kejujuran dalam menulis dan keberanian membagikan cerita personal. Guru pun merasakan adanya perubahan dinamika kelas yang lebih hidup, partisipatif, dan empatik, meskipun metode ini membutuhkan kesiapan ekstra dari sisi fasilitas.

Penerbitan Zine sebagai media apresiasi berhasil menciptakan rasa bangga dan dihargai pada diri siswa, menggantikan fungsi nilai akademik sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran anarkis-egois dapat dianggap sebagai alternatif yang layak dikembangkan dalam sistem

pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya untuk menciptakan proses belajar yang lebih humanistik, partisipatif, dan relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Meskipun belum sepenuhnya bisa diterapkan dalam sistem formal yang kaku, pendekatan ini menunjukkan potensi besar untuk mendorong transformasi pedagogis menuju pendidikan yang membebaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, I.R. (2020). Subjek Politik Egois Max Stirner. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2).
- Fadillah, S. F., Ernita, M., Zatrachadi, M. F., & Rohani. (2022). Metode analisis dialektika hegel untuk meningkatkan berfikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran ilmu pendidikan sosial. *Tsaqifa Nusantara*, 01(01). rohani@uin-suska.ac.id
International Journal of Medical Education, 12, 25–30.
<https://doi.org/10.5116/ijme.5ff9.bf5c>
- Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 205–208. <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Pantan, F. (2023). Dialektika Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Kritik dan Solusi Terhadap Pendidikan Feodalistik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 434–443.
- <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.93>
- Rahma, A., Salsa Rahmania Batubara, H., Qolbi Nur Kamal, M., & Nur Aisyah, R. (n.d.). Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar. *JKIP*.
- Scrivener, M., Moore, J., Doesburg, T. van, & Zerzan, J. (2022). *Estetika anarkis* (R. S. Fachry, Ed.; S. Furqon, Trans.; Vol. 1). Talas Press.
<http://theanarchistlibrary.org/>;
- Suparlan, H. (2014). Filsafat pendidikan ki hadjar dewantara dan sumbangannya bagi pendidika indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1).
- Waini, R. (2017). *Landasan Pendidikan* (1st ed.). UPI Press.
- Zalts, R., Green, N., Tackett, S., & Lubin, R. (2021). The association between medical students' motivation with learning environment, perceived academic rank, and burnout.